



## Hadis

Dari Amir bin Wāsilah رضي الله عنه,

1

Bahwasanya Nāfi' bin Al-Hāris bertemu dengan Umar رضي الله عنه di **Ushfan**. Umar mengangkatnya sebagai gubernur di Makkah. Umar bertanya, "Siapa yang engkau angkat untuk mengurus penduduk Al-Wadi (Makkah)?"

2

Beliau menjawab, "Ibnu Abza." Umar bertanya, "Siapa Abu Abza ini?" Nāfi' menjawab, "Salah seorang **bekas budak** kami."

3

Umar bertanya, "Engkau mengangkat seorang bekas budak?"

4

Nāfi' menjawab, "Sesungguhnya ia adalah seorang yang hafal kitab Allah ﷻ dan menguasai ilmu faraid."

5

Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi kalian ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah mengangkat sebagian manusia dengan kitab ini, dan merendahkan sebagian yang lain dengannya.'"<sup>(1)</sup>

1 HR. Muslim (817).

## Ayat Terkait

﴿124. "Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. 125. Dan adapun orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, maka (dengan surah itu) akan menambah kekafiran mereka yang telah ada dan mereka akan mati dalam keadaan kafir.﴾ (QS. At-Taubah: 124-125)

﴿29. "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, 30. agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Menyukuri. 31. Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. 32. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.﴾ (QS. Fāṭir: 29-32)

﴿Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.﴾ (QS. Al-Mujādilah: 11)

## Perawi Hadis

Yang menceritakan kisah ini adalah Amir bin Wāsilah bin Abdillāh Al-Kinānī. Lahir pada tahun terjadinya perang Uhud. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, beliau berumur delapan tahun. Beliau adalah sahabat yang terakhir yang meninggal yaitu pada tahun 110 H.

Sedangkan perawi hadis ini adalah Abu Hafṣ Al-Fāruq Umar bin Al-Khaṭṭāb Al-Qurasyī, Al-'Adawī, khulafaur rasyidin kedua dan salah seorang yang dijamin masuk surga. Beliau adalah orang terbaik di kalangan umat Islam setelah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq. Kepemimpinannya terkenal dengan keadilan disertai disiplin dan keberanian dalam menegakkan kebenaran. Pada masa kekhalfahannya, sebagian besar wilayah berhasil ditaklukkan seperti Irak, Syam, Mesir dan lain-lain. Mati syahid pada tahun 23 H dan dimakamkan di kamar Aisyah رضي الله عنها di samping makam Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq رضي الله عنه.<sup>(1)</sup>

## Inti Sari

Umar رضي الله عنه bertemu pejabatnya, gubernur Makkah. Makkah adalah sebuah kota dengan penduduk banyak para tokoh. Gubernur tersebut memberitahu Umar bahwa dirinya meninggalkan Makkah dan mengangkat seseorang yang tidak termasuk para tokoh. Umar kemudian memarahinya karena khawatir akan terjadi kemudharatan. Ketika sang gubernur menjelaskan bahwa orang tersebut hafal Al-Qur'an, hilanglah kekhawatiran Umar. Beliau malah mendukung apa yang dilakukan oleh sang gubernur dan kemudian mengutip hadis Nabi ﷺ bahwa Al-Qur'an memuliakan sebagian manusia dan menghinakan sebagian lainnya.

1 Lihat biografinya dalam: *Ma'rifaḥ As-Sahābah* karya Abu Nu'aim (1/38), *Uṣd Al-Gābah* karya Ibn Al-Asīr (4/137), dan *Al-Iṣābah fi Tamayiz As-Sahābah* karya Ibnu Hajar (484/4).



# Pemahaman

**1** Seorang sahabat yang mulia yaitu Āmir bin Wasilah رضي الله عنه menyebutkan bahwa Nāfi' bin Al-Ġariṣ رضي الله عنه diangkat oleh Umar bin Khaṭṭab رضي الله عنه sebagai gubernur Makkah. Suatu hari, beliau meninggalkan Makkah karena suatu kepentingan dan kebetulan bertemu dengan Umar رضي الله عنه di *Uṣfān*. *Uṣfān* adalah sebuah negeri yang berjarak sekitar 80 km dari Makkah. Maka Umar bertanya kepadanya siapa yang diangkat menjadi wakilnya mengurus Makkah, menjadi imam shalat dan tugas-tugas semisalnya?

**2** Nāfi' memberitahukan bahwa beliau menunjuk seorang laki-laki bernama Ibnu Abza.<sup>(1)</sup> Karena Umar رضي الله عنه tidak mengenalnya, maka beliau bertanya tentang orang tersebut. Nāfi' berkata kepada Umar, “Dahulu ia atau nenek moyangnya adalah budak yang kami merdekakan.”

**3** Umar رضي الله عنه perbuatan Nāfi' yang mengangkat bekas budak mengurus urusan khalayak manusia. Padahal di Makkah banyak orang-orang merdeka dan para tokoh dari kalangan sahabat Nabi صلى الله عليه وسلم dan para tabi'in yang mampu memikul tanggung jawab tersebut.

Ini bukan berarti tidak boleh mengangkat bekas budak sebagai pejabat. Bukan pula Umar رضي الله عنه menghina para budak dan bekas budak. Atau menganggap mereka lebih rendah derajatnya dari orang yang merdeka. Yang diinginkan Umar رضي الله عنه hanyalah terwujudnya kemaslahatan bagi orang banyak dan tidak terjadinya kekacauan. Karena tujuan diangkatnya gubernur adalah menata urusan publik dan mewujudkan kemaslahatan. Ini membutuhkan seorang yang cerdas, berpendirian kuat, dan mempunyai wibawa agar tidak ada yang berani merendhkannya. Maka dibutuhkan seseorang yang merdeka, dari nasab yang mulia, dan mempunyai status sebagai pemimpin di kalangan masyarakat. Jika tidak, maka orang akan meremehkannya dan tidak mau menaatinya.

**4** Kemudian Nāfi' رضي الله عنه menjelaskan bahwa beliau mengangkat Ibnu Abza karena ia orang yang hafal Al-Qur'an dan orang yang memahami hukum fikih dan faraid. Walaupun ia bekas budak, akan tetapi Allah سبحانه telah mengangkat derajatnya dengan kelebihan-kelebihan ini. Dan masyarakat juga mengetahui hal itu. Maka mereka menghormati dan menaatinya. Dengan demikian, urusan publik akan berjalan dengan baik dan masyarakat juga merasa tenteram.<sup>(2)</sup>

**5** Ketika mendengar itu, Umar رضي الله عنه menyetujui keputusan Nāfi'. Dan kemudian beliau juga menguatkan bahwa tindakannya sudah benar karena Nabi صلى الله عليه وسلم pernah bersabda bahwa Al-Qur'an Al-Karim bisa memuliakan dan mengangkat derajat manusia di dunia dan akhirat. Seandainya tanpa Al-Qur'an, mereka tetap menjadi orang-orang yang mempunyai derajat yang rendah. Sebagaimana Al-Qur'an juga merendahkan orang yang kafir terhadapnya dan tidak mau mengamalkan isinya, walaupun ia orang yang mulia dan mempunyai kehormatan.

1 Beliau adalah Abdurrahman bin Abza Al-Khuza'i. Para ahli sejarah berbeda pendapat mengenai statusnya sebagai sahabat. Sebagian besar berpendapat bahwa beliau adalah seorang sahabat yang pernah bertemu Nabi صلى الله عليه وسلم, shalat di belakangnya dan meriwayatkan hadis darinya. Lihat: *Tahẓīb Al-Kamāl* karya Al-Mizzī (16/501) dan *Siyar A'lām An-Nubalā'* (3/201).

2 *Al-Baḥr Al-Muḥīṭ As-Ṣajjāj* karya Muhammad bin Ali Ityubī (16/458).

# Implementasi

- 1 Seorang yang mempunyai tanggung jawab haruslah sadar akan tanggung jawabnya dan mempunyai kepekaan dalam setiap situasi. Ketika Umar melihat gubernur yang diangkatnya tidak berada di tempat seharusnya, beliau bertanya, "Siapa yang ditunjuk untuk menggantikannya? Bagaimana status orang itu? Mengapa melakukan ini dan tidak melakukan itu?"
- 2 Jika seseorang menunjuk orang lain untuk menggantikan atau mewakilinya hendaklah ia memperhatikan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memikul tanggung jawab tersebut dan konsekuensinya. Misalnya ketika seorang ayah, atau pemilik perusahaan atau kontraktor mengirimkan salah satu bawahannya untuk melakukan sesuatu, hendaknya ia memastikan bahwa orang tersebut amanah dan profesional. Atau misalnya ketika seorang menteri atau gubernur menunjuk orang untuk menggantikan atau mewakilinya maka orang tersebut disyaratkan mempunyai kemampuan manajerial yang baik dan mampu mewujudkan kemaslahatan bagi orang banyak.
- 3 Hadis ini menunjukkan bahwa orang yang mengetahui hukum dalam kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ didahulukan untuk memegang tampuk kepemimpinan kaum Muslimin. Walaupun keadaannya miskin dan bekas budak, dengan syarat ia mampu mewujudkan kemaslahatan kaum Muslimin dan menghindari kekacauan. Umar ﷺ pun pernah mencopot tokoh para sahabat dari jabatannya demi kemaslahatan umum. Sebagaimana beliau lakukan terhadap Sa'ad bin Abi Waqqâ'iy, Khalid bin Walid dan lainnya.
- 4 Hendaklah setiap orang bertanya kepada dirinya sendiri, "Bagaimana interaksinya dengan Kitabullah? Apakah beriman kepadanya, membenarkannya, dan membiasakan tilawah, sehingga Allah ﷻ mengangkat derajatnya? Ataukah ia melupakan Al-Qur'an hingga Allah merendharkannya? Itu hanya dua hal dan tidak ada yang ketiga untuknya. Qatadah berkata, "Tidak ada seorang pun yang bermajelis dengan Al-Qur'an kecuali ia keluar dengan tambahan atau kekurangan."<sup>(1)</sup>
- 5 Nilai seseorang tergantung dari ilmu yang dimilikinya. Maka hendaknya para penuntut ilmu mencurahkan perhatiannya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Karena itu adalah kemuliaannya di dunia dan akhirat.
- 6 Jika Al-Qur'an mengangkat derajat orang yang menghafalnya di dunia hingga menjadi pemimpin dan pemuka bagi manusia, maka sesungguhnya kedudukan yang lebih agung juga akan ia dapatkan di akhirat. Dari Abdullah bin Amr bin Al-A'ÿ dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, "Akan dikatakan kepada orang yang membaca Al-Qur'an, 'Bacalah, naiklah dan perindah bacaanmu sebagaimana dahulu kamu memperindah bacaanmu di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang engkau baca.'<sup>(2)</sup>

## Seorang penyair menuturkan,

*Demikianlah wahai ruh, jadilah lebah  
ia tidak ingin tidur atau tergodanya untuk tidur  
Di sisimu ada Al-Qur'an, sebuah taman hijau  
maka hiruplah sesukamu dari embunnya  
Persembahkan untuk semesta bunganya  
yang mengandung madu yang terkenal manisnya  
Jangan mencari taman lain, betapa sering  
aku membiarkan yang baik, menyendiri dari selainnya  
Petunjuk dengan ikut petunjuknya dan keberuntungannya  
dengan meniti jalannya, dan kegemilangannya dengan memuliakannya*

1 Akhlâq Ḥamalah Al-Qur'an karya Al-Ajurri hal 73.

2 HR. Abu Daud (1464) dan At-Tirmizi (2914).